

PENTINGNYA MEMAHAMI AL-QUR'AN DAN ILMU PENGETAHUAN

M. Jaedi

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu
E-Mail: zaidim620@gmail.com

DOI 10.5281/zenodo.2618950

Received	Revised	Accepted
18 December 2018	22 January 2019	22 Februari 2019

THE IMPORTANCE TO UNDERSTAND THE AL-QUR'AN AND KNOWLEDGE

Abstract

The article is aims to explore the importanc to understand the Al-Qur'an and knowlegde. Al-Qur'an is a source of knowledge. This jurnal is made to know the relation between Islam and knowledge, The relation between Al-Qur'an and science, the relation between Al-Qur'an and math, to knowing the expansion between knowledge and Al-Qur'an and, to knowing knowledge and technology. The law of seking knowledge is fardhu 'ain. (the personal have to do). According to the monitoring, al-qur'an contains all of information that human need. Al-quran as asource of knowledge gives the seeds of knowledge to be expanded by human become a science and technology that very useless. Science correspondency with the nature accident, so in al-quran more than 750 ayat about the nature accident. So the conclusion is , Al-Quran and knowledge are the one of unity that can't be separate.

key words: Al-Qur'an, Islam, Sains, IPTEK

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menelusuri pentingnya memahami Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an adalah sumber pengetahuan. Jurnal ini dibuat untuk mengetahui hubungan antara Islam dan pengetahuan, Hubungan antara Al-Qur'an dan sains, hubungan antara Al-Qur'an dan matematika, untuk mengetahui ekspansi antara pengetahuan dan Al-Qur'an dan, untuk pengetahuan dan teknologi. Hukum pengetahuan seking adalah fardhu 'ain. (yang harus dilakukan pribadi). Menurut pemantauan, al-qur'an berisi semua informasi yang dibutuhkan manusia. Al-quran sebagai sumber pengetahuan memberi benih-benih pengetahuan untuk dikembangkan oleh manusia menjadi ilmu dan teknologi yang sangat tidak berguna. Ilmu korespondensi dengan kecelakaan alam, sehingga dalam al-quran lebih dari 750 ayat tentang kecelakaan alam. Jadi kesimpulannya adalah, Al-Quran dan pengetahuan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Islam, Sains, IPTEK*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an secara ilmu kebahasaan berakar dari kata qaraa yaqrau qurananyang berarti "bacaan atau yang dibaca". Secara general Al-Qur'an didefenisikan sebagai sebuah kitab yang berisi himpunan kalam Allah, suatu mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf yang kemurniannya senantiasa terpelihara, dan membacanya merupakan amal ibadah. Al-Qur'an juga merupakan pedoman hidup bagi manusia di dunia dan akhirat. Ilmu atau ilmu pengetahuan adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan mengingatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya. Ilmu bukan sekedar pengetahuan (knowledge), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu.

Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berfikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan adalah produk dari epistemology. Membahas hubungan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan bukan dinilai dari banyak atau tidaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang dikandungnya, tetapi lebih utama adalah melihat, adakah Al-Qur'an atau jiwa ayat-ayatnya menghalangi ilmu pengetahuan atau mendorongnya, karena kemajuan ilmu pengetahuan tidak hanya diukur melalui sumbangan yang diberikan kepada masyarakat atau kumpulan ide dan metode yang dikembangkannya, tetapi juga pada sekumpulan syarat-syarat psikologis dan sosial yang diwujudkan, sehingga mempunyai pengaruh (positif

atau negatif) terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Pada dasarnya, secara tidak langsung Allah SWT telah menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan. Dalam jurnal ini penulis akan membahas beberapa hubungan antara Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan. Adapun tujuan dari penulisan jurnal ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara Islam dan Ilmu pengetahuan, hubungan antara sains dan Al-Qur'an, hubungan antara Al-Qur'an dan matematika, mengetahui perkembangan antara ilmu pengetahuan dan Al-Qur'an, dan mengetahui pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.

B. PEMBAHASAN

1. Hakikat Memahami Al-Qur'an

Ketika manusia mencoba mengupas keagungan Al-Qur'an Al-Karim, maka ketika itu pulalah manusia harus tunduk mengakui keagungan dan kebesaran Allah swt. Karena dalam Al-Qur'an terdapat lautan makna yang tiada batas, lautan keindahan bahasa yang tiada dapat dilukiskan oleh kata-kata, lautan keilmuan yang belum terfikirkan dalam jiwa manusia dan berbagai lautan-lautan lainnya yang tidak terbayangkan oleh indra kita.

Oleh karenanya, mereka yang telah dapat berinteraksi dengan Al-Qur'an sepenuh hati, dapat merasakan 'getaran keagungan' yang tiada bandingannya. Mereka dapat merasakan sebuah keindahan yang tidak terhingga, yang dapat menjadikan orientasi dunia sebagai sesuatu yang teramat kecil dan sangat kecil sekali. Sayid Qutub, di dalam muqadimah *Fi Dzilalil Qur'annya* mengungkapkan:

*"Hidup di bawah naungan Al-Qur'an merupakan suatu kenikmatan. Kenikmatan yang tiada dapat dirasakan, kecuali hanya oleh mereka yang benar-benar telah merasakannya. Suatu kenikmatan yang mengangkat jiwa, memberikan keberkahan dan mensucikannya.... Dan Al-Hamdulillah... Allah telah memberikan kenikmatan pada diriku untuk hidup di bawah naungan Al-Qur'an beberapa saat dalam perputaran zaman. Di situ aku dapat merasakan sebuah kenikmatan yang benar-benar belum pernah aku rasakan sebelumnya sama sekali dalam hidupku."*¹

Bahwa suatu ketika, Abu Jahal, Abu Lahab dan Akhnas bin Syariq, yang secara sembunyi-sembunyi mendatangi rumah Rasulullah saw. pada malam hari untuk mendengarkan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca oleh Rasulullah saw. dalam shalatnya. Mereka bertiga memiliki posisi yang tersendiri, yang tidak diketahui oleh yang lainnya. Hingga ketika Rasulullah saw. usai melaksanakan shalat, mereka bertiga memergoki satu sama lainnya di jalan. Mereka bertiga saling mencela, dan membuat kesepakatan untuk tidak kembali mendatangi rumah Rasulullah saw.. Namun pada malam berikutnya, ternyata mereka bertiga tidak kuasa menahan gejolak jiwanya untuk

mendengarkan lantunan ayat-ayat tersebut. Mereka bertiga mengira bahwa yang lainnya tidak akan datang ke rumah Rasulullah saw., dan mereka pun menempati posisi mereka masing-masing. Ketika Rasulullah saw. usai melaksanakan shalat, mereka pun memergoki yang lainnya di jalan. Dan terjadilah saling celaan sebagaimana yang kemarin mereka ucapkan. Kemudian pada malam berikutnya, gejolak jiwa mereka benar-benar tidak dapat dibendung lagi untuk mendengarkan Al-Qur'an, dan merekapun menempati posisi sebagaimana hari sebelumnya. Dana manakala Rasulullah saw. usai melaksanakan shalat, mereka bertiga kembali memergoki yang lainnya. Akhirnya mereka bertiga membuat 'mu'ahadah' (perjanjian) untuk sama-sama tidak kembali ke rumah Rasulullah saw. guna mendengarkan Al-Qur'an.²

Masing-masing mereka mengakui keindahan Al-Qur'an, namun hawa nafsu mereka memungkirkan kenabian Muhammad saw. Selain contoh di atas terdapat juga ayat yang mengungkapkan keindahan Al-Qur'an. Allah mengatakan,

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ
وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Kalau sekiranya Kami menurunkan Al Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir." (Al-Hasyr: 21)

تَعْرِيفُ الْقُرْآنِ

كَلَامُ اللَّهِ

الْمُعْجِزُ

الْمُنَزَّلُ عَلَى قَلْبِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

الْقُرْآنُ

الْمُنْقُولُ بِالتَّوَاتُرِ

الْمَتَّعَبُ بِتِلَاوَتِهِ

Dari segi bahasa, Al-Qur'an berasal dari *qara'a*, yang berarti menghimpun dan menyatukan. Sedangkan *Qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya dengan susunan yang rapih.³ Mengenai hal ini, Allah berfirman,

Artinya: "Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu." (Al-Qiyamah: 17-18).

Al-Qur'an juga dapat berarti bacaan, sebagai masdar dari kata qara'a. Dalam arti seperti ini, Allah SWT mengatakan, (QS. 41 : 3):

Artinya: "Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui." (Fushshilat: 3)

Adapun dari segi istilahnya, Al-Qur'an adalah:

"Al-Qur'an adalah Kalamullah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw., yang disampaikan kepada kita secara mutawatir dan dijadikan membacanya sebagai ibadah."

Keterangan dari defini di atas adalah sebagai berikut:

1. (كلام الله) Kalam Allah.

Bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah yang Allah ucapkan kepada Rasulullah saw. melalui perantaraan malaikat Jibril as. Firman Allah merupakan kalam (perkataan), yang tentu saja tetap berbeda dengan kalam manusia, kalam hewan ataupun kalam para malaikat.

Allah berfirman (QS. 53 : 4) :

Artinya: "Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).

2. (الْمُعْجِز) Mu'jizat.

Kemu'jizaan Al-Qur'an merupakan suatu hal yang sudah terbukti dari semejak zaman Rasulullah saw. hingga zaman kita dan hingga akhir zaman kelak. Dari segi susunan bahasanya, sejak dahulu hingga kini, Al-Qur'an dijadikan rujukan oleh para pakar-pakar bahasa. Dari segi isi kandungannya, Al-Qur'an juga sudah menunjukkan mu'jizat, mencakup bidang ilmu alam, matematika, astronomi bahkan juga 'prediksi' (sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Rum mengenai bangsa Romawi yang mendapatkan kemenangan setelah kekalahan), dsb. Salah satu bukti bahwa Al-Qur'an itu merupakan mu'jizat adalah bahwa Al-Qur'an sejak diturunkan senantiasa memberikan tantangan kepada umat manusia untuk membuat semisal 'Al-Qur'an tandingan', jika mereka memiliki keraguan bahwa Al-Qur'an merupakan kalamullah. Allah SWT berfirman:

Artinya: "Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." (Al-Baqarah: 23 - 24)

Bahkan dalam ayat lainnya, Allah menantang mereka-mereka yang ingkar terhadap Al-Qur'an untuk membuat semisal Al-Qur'an, meskipun mereka mengumpulkan seluruh umat manusia dan seluruh bangsa jin sekaligus

"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'" (Al-Isra': 88)

3. *أَلَمْ نَزِّلْ عَلَى قَلْبِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* Diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Bahwa Al-Qur'an ini diturunkan oleh Allah SWT langsung kepada Rasulullah saw. melalui perantara malaikat Jibril as. Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur'an.

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." (As-Syu'ara': 192 - 195)

4. *(أَلَمْ تَقُولِ بِالنَّوْائِثِ)* Diriwayatkan secara mutawatir.

Setelah Rasulullah saw. mendapatkan wahyu dari Allah SWT, beliau langsung menyampaikan wahyu tersebut kepada para sahabatnya. Diantara mereka terdapat beberapa orang sahabat yang secara khusus mendapatkan tugas dari Rasulullah saw. untuk menuliskan wahyu. Terkadang Al-Qur'an ditulis di pelepah korma, di tulang-tulang, kulit hewan, dan sebagainya. Diantara yang terkenal sebagai penulis Al-Qur'an adalah: Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah, Ubai ibn Ka'b dan Zaid bin Tsabit. Demikianlah, para sahabat yang lain pun banyak yang menulis Al-Qur'an meskipun tidak mendapatkan instruksi secara langsung dari Rasulullah saw. Namun pada masa Rasulullah saw. ini, Al-Qur'an belum terkumpulkan dalam satu mushaf sebagaimana yang ada pada saat ini.

Pengumpulan Al-Qur'an pertama kali dilakukan pada masa Khalifah Abu Bakar Al Shidiq, atas usulan Umar bin Khatab yang khawatir akan hilangnya Al-Qur'an, karena banyak para sahabat dan qari' yang gugur dalam peperangan Yamamah. Tercatat dalam peperangan ini, terdapat tiga puluh sahabat yang syahid. Mulanya Abu Bakar menolak, namun setelah mendapat penjelasan dari Umar, beliau pun mau melaksanakannya. Mereka berdua menunjuk Zaid bin Tsabit, karena Zaid merupakan orang terakhir kali membacakan Al-Qur'an di hadapan Rasulullah saw. sebelum beliau wafat. Pada mulanya pun Zaid menolak, namun setelah mendapatkan penjelasan dari Abu Bakar dan Umar, Allah pun membukakan pintu hatinya. Setelah ditulis, Mushaf ini dipegang oleh Abu Bakar, kemudian pindah ke Umar, lalu pindah lagi ke tangan Hafshah binti Umar. Kemudian pada masa Utsman bin Affan ra, beliau memintanya dari tangan Hafsah.⁴ Kemudian pada Utsman bin Affan, para sahabat banyak yang berselisih

pendapat mengenai bacaan (baca; qiraat) dalam Al-Qur'an. Apalagi pada masa beliau kekuasaan kaum muslimin telah menyebar sedemikian luasnya. Sementara para sahabat terpencar-pencar di berbagai daerah, yang masing-masing memiliki bacaan/ qiraat yang berbeda dengan qiraat sahabat lainnya. (Qiraat sab'ah). Kondisi seperti ini membuat suasana kehidupan kaum muslimin menjadi sarat dengan perselisihan, yang dikhawatirkan mengarah pada perpecahan. Pada saat itulah, Hudzifah bin al-Yaman melaporkan ke Utsman bin Affan, dan disepakati oleh para sahabat untuk mrnyslin mushaf Abu Bakar dengan bacaan/ qiraat yang tetap pada satu huruf. Utsman memerintahkan kepada (1) Zaid bin Tsabit, (2) Abdullah bin Zubair, (3) Sa'd bin 'Ash, (4) Abdul Rahman bin Harits bin Hisyam untuk menyalin dan memperbanyak mushaf. Dan jika terjadi perbedaan diantara mereka, maka hendaknya Al-Qur'an ditulis dengan logat Quraisy. Karena dengan logat Quraisylah Al-Qur'an diturunkan. Setelah usai penulisan Al-Qur'an dalam beberapa mushaf, Utsman mengirimkan ke setiap daerah satu mushaf, serta beliau memerintahkan untuk membakar mushaf atau lembaran yang lain. Sedangkan satu mushaf tetap di simpan di Madinah, yang akhirnya dikenal dengan sebutan mushaf imam. Kemudian mushaf asli yang dipinta dari Hafsah, dikembalikan pada beliau. Sehingga jadilah Al-Qur'an dituliskan pada masa Utsman dengan satu huruf, yang sampai pada tangan kita.⁵

5. (الْمُنْعَبِدُ بِتِلَاوَتِهِ) Membacanya sebagai ibadah.

Dalam setiap huruf Al-Qur'an yang kita baca, memiliki nilai ibadah yang tiada terhingga besarnya. Dan inilah keistimewaan Al-Qur'an, yang tidak dimiliki oleh apapun yang ada di muka bumi ini. Allah berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." (Fathir: 29 - 30)

Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. juga pernah mengatakan, bahwa *"Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitabullah (Al-Qur'an), maka ia akan mendapatkan satu kebaikan. Dan satu kebaikan itu dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan bahwa Alif Lam Mim sebagai satu huruf. Namun Alif merupakan satu huruf, Lam satu huruf dan Mim juga satu huruf." (HR. Tirmidzi)*

C. SIMPULAN

Salah satu hal penting sebagai bukti bahwa Islam merupakan satu-satunya agama yang benar dan cocok dijadikan sebagai pedoman hidup manusia adalah adanya keselarasan antara agama Islam dengan ilmu pengetahuan, sehingga bisa dicapai titik temu antara keduanya. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW merupakan mukjizat paling besar pengaruhnya, isinya selalu relevan dengan kehidupan, serta ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya merupakan anugerah bagi manusia. Salah satu kemujizatan (keistimewaan) Al-Qur'an yang paling utama adalah hubungannya dengan sains dan ilmu pengetahuan, begitu pentingnya sains dan ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an.

Ilmu juga berkaitan dengan perkembangan teknologi. Sampai sekarang, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah berkembang pesat. Kemajuan IPTEK itu sendiri didominasi kuat oleh peradaban orang Barat. Sedangkan negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam sebagian besar merupakan negara berkembang. Hubungan agama dan IPTEK dilihat dari segi Paradigma sekunder, Paradigma sosialis dan Paradigma Islam. Sebenarnya, bila diamati, antara ajaran Islam dengan pendidikan sains tidak ada pertentangan, bahkan Islam mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu. Penerapan sains Islam akan menciptakan suasana yang menggugah ingatan kita kepada Allah, mendorong perilaku yang sesuai dengan ketentuan syariat, dan mengingatkan nilai-nilai konseptual yang ada dalam al-Qur'an. Jadi, secara jelas konsep sains Islam akan menghasilkan kesempurnaan pemahaman sains, dan mendatangkan kenikmatan kehidupan duniawi dan ukhrowi, yang tentunya diidam-idamkan oleh semua orang yang beriman. Jika sains dikaitkan dengan fenomena alam, maka dalam al-Qur'an lebih dari 750 ayat menjelaskan tentang fenomena alam. Belakangan, para peneliti modern dengan memanfaatkan kemajuan sains dan teknologi-mengungkapkan kenyataan baru tentang adanya hubungan makna antara kata-kata tertentu dalam Alquran, yang mempunyai frekuensi penyebutan yang sama banyak. Inilah yang kemudian disebut dengan i'jaz 'adadiy (keajaiban dari segi bilangan). Adanya mukjizat angka-angka dalam al-Qur'an dibuktikan oleh beberapa peneliti mutakhir yang memiliki konsenterhadap rahasia angka-angka dalam al-Qur'an, sehingga hasilnya diketahui secara luas oleh umat Islam dan mendapat apresiasi dari penulis ilmu al-Qur'an.

End Note

1. Salah Abdul Fatah Al-Kholidi, Pengantar Memahami tafsir Fi Dzilal Al-Quran
2. Abu Syahbah, Cukuplah menjadi bukti keindahan bahasa Al-Qur'an, 1996 : I/312
3. Man'a l-Qattan, mabahits fi ulum Al-quran 1995, 20
4. Mana' al Qattan, Mabahits Fi ulum Al-quran 1995 : 125 - 126).
5. Mana Al-Qatthan, Mabahits fi Ulum Al-Quran, 1995 : 128 - 131)